
Alih Kode Pada Penutur Bahasa Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa

Erwinsyah Putra

IISBUD SAREA
kajitaerwin@gmail.com
Corresponding Author

Artikel Info

Tanggal Publikasi

2019-09-23

Kata Kunci

Alih Kode

Penutur Bajau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode pada penutur pendatang, yakni penutur bahasa Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Wujud peralihan kode yang terjadi pada penutur Bajau dalam ranah keluarga terdiri dari peralihan kode penegas, intra sentential, dan inter sentential yang melibatkan bahasa Bajau, Samawa, Indonesia, dan Sasak; di ranah pendidikan berupa peralihan kode penegas, intra sentential, dan inter sentential yang melibatkan bahasa Bajau, Samawa, Indonesia, dan Arab; pada ranah sosial berbentuk peralihan kode penegas, intra sentential, dan inter sentential dengan melibatkan bahasa Bajau, Samawa, Indonesia, dan Arab. Faktor yang mempengaruhi peralihan kode itu, yakni mengutip tuturan orang lain dan kurangnya lema dalam bahasa yang dituturkan. Peralihan kode tersebut berfungsi untuk menjalin komunikasi yang baik dengan mitra tutur dan untuk menegaskan tuturan penutur itu sendiri.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak akan bisa berbahasa tanpa adanya pikiran. Melalui bahasalah seseorang mengungkapkan pikirannya. Sumarlam (2010: 10) mendeskripsikan bahwa “di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa”. Melalui bahasalah masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya dapat berkomunikasi. Terbukti pada etnik pendatang, yakni etnik Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa yang tinggal di daerah pesisir dan bermatapencaharian nelayan. Etnik Samawa di Kecamatan Alas sebagai penduduk asli yang mendiami pulau Sumbawa sudah menganggap etnik Bajau bagian dari etnik asli yang mendiami Pulau Sumbawa, dan memiliki derajat yang sama dengan etnik Samawa. Begitu jugasebaliknya etnik Bajau, sehingga komunikasi antarpentutur semakin kuat. Penutur pendatang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Hal ini disebabkan oleh bahasa ibu yang berbeda dengan bahasa daerah yang didiaminya. Menurut Sudaryanto (1995: 35) bahwa “pendengar yang dialeknya berbeda dengan pembicara memungkinkan akan dapat memahami apa yang dikatakan oleh si pembicara; sedangkan pendengar yang bahasanya berbeda dengan pembicara tidak memungkinkan akan dapat memahami apa yang dikatakan oleh si pembicara, apalagi berganti peranan sebagai pembicara dalam bahasa si pembicara awal. Hal itu tidak memungkinkan sama sekali”.

Penutur pendatang dituntut berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur setempat guna menjalin keharmonisan. Adanya keharmonisan antaretnik pendatang dengan etnik setempat sangat ditentukan oleh faktor interaksi sosial. Secara tidak langsung, tardisi (termasuk bahasa) etnik pendatang akan mengalami pergeseran, dikarenakan banyaknya penutur setempat dibandingkan penutur pendatang. Chaer dan Agustina (2010: 142) menerangkan bahwa “pergeseran

bahasa (*language shift*) bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Jika seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pergeseran bahasa lain. Pendatang atau kelompok pendatang ini, untuk keperluan komunikasi, mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan “meninggalkan” bahasanya sendiri lalu menggunakan bahasa penduduk setempat”. Etnik pendatang secara tidak langsung melakukan adaptasi linguistik khususnya pada tataran alih kode. Penelitian di bidang Sociolinguistik sebelumnya sudah dilakukan oleh Kasman (2007) yang berjudul *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajau dengan Komunitas Tutur Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat*.

Disimpulkan bahwa pengaruh bahasa Samawa terhadap bahasa Bajau memiliki tiga bentuk, yakni serapan, campur kode, dan alih kode. Pengaruh bahasa Samawa dalam bentuk serapan digolongkan ke dalam dua bentuk, yakni serapan bentuk fonologis dan serapan bentuk leksikon tetapi, pengaruh bahasa Samawa dalam bentuk alih kode pada bahasa Bajau hanya dipaparkan dengan bentuk data kualitatif nonkebahasaan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian ilmiah yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya, yaitu bentuk alih kode yang digunakan penutur Bajau di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa dalam ranah keluarga, ranah pendidikan, dan ranah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode pada penutur bahasa Bajau dalam ranah keluarga, ranah pendidikan, dan ranah sosial di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Beberapa kerangka teori menurut para ahli Kode adalah ungkapan atau ekspresi penutur yang memiliki makna dan sifatnya bervariasi, sehingga dapat terjadinya komunikasi. Kridalaksana, (2008: 127) mendefinisikan bahwa “kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu”.

Bahasa manusia adalah jenis kode. Artinya, orang berbicara termasuk orang mengirimkan kode dan memiliki tujuan. Akan tetapi, dalam peristiwa tutur, adanya pertimbangan dari penutur, sehingga pesan tersampaikan pada mitra tutur. Tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman mitra tutur terhadap pesan yang disampaikan. Menghindari hal tersebut, ada beberapa komponen yang diperhatikan dalam bertutur yang diakronimkan dengan SPEAKING yang diungkapkan oleh Hymes dan dikutip Sumarsono, (2012: 335). Penjelasan dari akronim SPEAKING di antaranya: *Setting and Scene* (Waktu, Tempat dan Suasana Bertutur); *Participants* (Pelibat Tutur); *Ends* (Tujuan Pertuturan); *Act Sequences* (Bentuk Pesan dan Isi Pesan); *Key* (Kunci); *Instrumentalities* (Media Tutur); *Norms* (Norma); *Genres* (Jenis Tuturan). Penggunaan kode atau bahasa sangat bergantung pada konteks pembicaraan. Jika mitra tutur terdiri dari penutur yang berbeda bahasa ibu dengan penutur, otomatis penutur dituntut menggunakan bahasa yang dikuasai antarpnutur. Penggunaan dua kode secara bergantian dalam peristiwa tutur disebut dengan alih kode. Alih kode bisa terjadi hanya pada penutur bilingual dan multi lingual. Senada dengan Suhardi (2009: 44) mengklaim bahwa “alih kode adalah peristiwa yang lazim terjadi dalam percakapan sehari-hari, khususnya kalau para pecakap atau yang terlibat dalam percakapan itu adalah para dwibahasawan”. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menerangkan bahwa alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi”. Lebih lanjut, Bloomfield (dalam Pateda, 1987: 85–86) menjelaskan “peralihan kode disebabkan oleh adanya stimulus baru”. Alih kode tidak jarang didengar di Indonesia. Artinya, penutur Indonesia umumnya dwibahasawan dan multi lingual. Dikatakan demikian, karena penutur tersebut menguasai bahasa sukunya, bahasa Indonesia bahkan bahasa Inggris. Begitu juga penutur Bajau di Desa Pulau Bungin. Dengan demikian, dalam peristiwa tutur penutur Bajau tidak jarang didengar peralihan kode.

Menurut Poplack (2004) bahwa “*code switching refers to the utterance-internal juxtaposition, in unintegrated form, of overt linguistic elements from two or more languages, with no necessary change of interlocutor or topic*” Alih kode merujuk ke penjajaran dalam tuturan, dalam bentuk tidak diintegrasikan, dengan unsur bahasa dari dua bahasa atau lebih, dengan tidak ada pergantian dari

mitra tutur atau topik'. Selanjutnya, Marmanto dalam perkuliahan yang dikutip dari Poplack (1980) mendeskripsikan bahwa peralihan kode terdiri dari, *tag switching*, *intra-sentencial*, dan *inter-sentencial*.

Tag switching

Tag switching berupa penyisipan penegasan bahasa lain ke dalam kalimat bahasa yang digunakan sebelumnya saat bertutur. Contohnya: *anda sudah siap? Okay kita lanjutkan*. Penyisipan penegasan pada contoh di atas adalah kata *okay* bahasa Inggris. Arti kata *okay* menunjukkan penutur ingin memfokuskan tentang yang disampaikan ke mitra tutur.

Intra-Sentencial

Intra-sentencial ialah penyisipan kata dan frasa bahasa lain ke dalam kalimat bahasa yang digunakan sebelumnya oleh penutur. Misalnya: sebelum laptop-nya dibawa *diinstall* dulu! Penyisipan kata pada tuturan di atas pada kata *install* yang disisipi ke dalam bahasa Indonesia. Kata *install* dalam bahasa Inggris dituturkan dalam bahasa Indonesia dengan bentuk perangkat peralatan teknik beserta perlengkapannya yang dipasang pada posisinya dan siap dipergunakan.

Inter-sentencial

Inter-sentencial adalah peralihan tuturan penutur pada tataran kalimat atau klausa ke bahasa lain. Peralihan ini umumnya terjadi pada khatib (juru khotbah) dalam khotbah jum'at. Contohnya: *Sebagai orang muslim, sebelum memulai sesuatu hendaklah melafalkan bismillah hirrahma nirrahim!* Dengan nama Allah yang maha Pengasih, maha Penyayang.' Tuturan *bismillah hirrahma nirrahim* merupakan bentuk peralihan *Inter-sentencial*. Dikatakan demikian, karena kalimat *bismillah hirrahma nirrahim* kutipan langsung dari kitab suci Al-Qur'an yang berarti Dengan nama Allah yang maha Pengasih, maha Penyayang'. Terdengarnya tuturan peralihan kode tentunya memiliki sebab dan faktor yang mempengaruhinya. Masalah seperti ini dijelaskan Suwito (1985: 72–73) alih kode adalah "peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor luar bahasa, terutama faktor yang sifatnya sosio-situasional. Selanjutnya, Suwito menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan kode di antaranya, penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, untuk sekadar gengsi". Selain faktor yang mempengaruhi kemunculannya peralihan kode juga memiliki ciri-cirinya. Menurut Jendra (1991: 121–122) bahwa "ciri alih kode itu berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (eksternalnya) dan juga berkaitan dengan peserta pembicaraan dan bahasa yang digunakannya, sebagai ciri yang lebih bersifat ke dalam (internalnya). Ciri-ciri alih kode sebagai berikut; a) Alih kode itu terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*). b) Alih kode itu, akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. c) Di dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendamnya".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2013: 6) bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah."

Informan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 64) bahwa "sampel yang digunakan dalam penelitian, tidak hanya mewakili populasinya tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Pemilihan informan berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian secara mendalam

dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.”Jumlah informan dalam penelitian ini tidak disebutkan. Data diperoleh dari penggunaan bahasa penutur Bajau dalam peristiwa tutur di ranah keluarga, ranah pendidikan, dan ranah sosial. Data penelitian berupa tuturan lisan. Data atau informasi diperoleh dari peristiwa tutur baik yang melibatkan sesama etnik Bajau maupun penutur bahasa lain. Peristiwa tutur yang dimaksud, yaitu komunikasi yang berlangsung pada ranah keluarga, pendidikan, dan sosial di Desa Pulau Bungin. Data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan/dipilah menggunakan metode padan.

Tahap pengumpulan data digunakan metode simak. Teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik simak libat cakap, catat, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Selanjutnya, teknik pendukung digunakan teknik wawancara dan teknik kerja sama dengan informan (Subroto 1992: 37). Data yang berwujud alih kode diperoleh dengan menggunakan metode simak yang diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan dilakukan ketika informan berkomunikasi verbal dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial. Teknik simak libat cakap digunakan dengan keikutsertaan sambil menyimak pembicaraan. Artinya, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Peneliti dapat berperan aktif dan dapat pula reseptif. Dikatakan aktif, bila peneliti ikut serta dalam proses dialog. Dikatakan reseptif, apabila peneliti baik karena faktor subjektif maupun faktor objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra wicara. Teknik catat dan teknik rekam dilakukan ketika aktivitas komunikasi verbal berlangsung. Teknik kerja sama dengan informan digunakan untuk mengetahui kebenaran kalimat-kalimat yang dituturkan oleh informan dalam peristiwa tutur. Artinya, peneliti mempertanyakan tuturan berisi data tertentu, apakah satuan lingual yang dituturkan informan dianggap berterima atau janggal.

Analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006: 119-120) bahwa “analisis interaktif terdiri dari tiga tahap, yakni: 1) reduksi data; 2) sajian data; 3) penarikan simpulan atau verifikasi ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan”. Data yang dikumpulkan di lapangan, direduksi atau memilih dan memilah data yang berwujud alih kode yang digunakan oleh subjek penelitian. Tahap menyajikan data berupa alih kode yang digunakan oleh subjek penelitian. Suntingan yang bersifat mendukung data diperlukan, supaya penyajian data dapat dipahami. Selanjutnya, penarikan simpulan atau verifikasi berdasarkan pengumpulan data, reduksi data, dan sajian data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan kode yang ditemukan pada etnik Bajau di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial terdiri dari peralihan kode penegas, peralihan kode intra sentential, dan peralihan kode inter sentential.

Wujud Alih Kode Penutur Bahasa Bajau dalam Ranah Keluarga

Alih kode dalam ranah keluarga, berupa peralihan kode penegas, peralihan intra sentential, dan peralihan inter sentential.

Alih Kode Penegas.

Wujud alih kode penegas yakni, peralihan dari bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, peralihan dari bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya, dan peralihan dari bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB2 : [dipappar : h b : lanu, buka
mandi itu si Erwen!] ‘diperbanyak masaknyanya, buka di sini Erwin.’
PB1 06: [sIp, ngi ada√Paulan
malau paman Erwen.] ‘sip, tidak mau Paulan dipanggil paman Erwin.’

Tulisan bergaris bawah adalah bahasa Bajau dan tulisan yang dicetak tebal menandakan bahasa Indonesia. Dialog di atas terjadi di rumah warga penutur Bajau. Pelibat tutur terdiri dari penutur Bajau selaku suami (PB2), istri (PB1) dan penutur Samawa (PS) yang bersifat pasif. Kata **slp** menunjukkan si istri menegaskan akan siap melaksanakan perintah suaminya. Topik percakapan berupa rutinitas ibu rumah tangga. Nada dalam tuturan yaitu nada biasa. Tuturan dituturkan secara lisan. Norma yang digunakan yakni norma kesopanan. Jenis tuturan menunjukkan percakapan.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Samawa dan Sebaliknya

PB1: [dayah boe√ asIn y.: i ru par.: h malaha√ t.:.] ‘ikan air asin itu banyak di kampung kita.’

PB2 02: [nia pulsa nukeIs.:?] ‘ada pulsa-mu Isa?’

Tulisan bergaris bawah menandakan bahasa Bajau dan tulisan yang dicetak miring menandakan bahasa Samawa. Dialog itu terjadi di salah satu rumah keluarga pada sore hari. Pelibat tutur yakni, penutur Bajau selaku suami (PB2), istri (PB1), anak, dan penutur Samawa selaku tamu. Tujuan alih kode penegas *ke* menunjukkan PB2 sangat membutuhkan pulsa. Bentuk alih kode itu peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa berupa penyisipan *ke* bahasa Samawa. Topik dalam dialog mengenai ikan hias. Ujaran bernadakan sedang, dengan bentuk tuturan lisan. Norma tuturan yaitu norma sopan. Tuturan yang digunakan PB2 dalam beralih kode penegas berupa percakapan.

Peralihan Bahasa Samawa ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB1 04 : [s.:kali-kalike**bu**ka

paŋ ta√ **Wen!** ‘Sekali-kali terbuka di sini Win!’

PS : [ye√.] ‘iya.’

Percakapan di atas terjadi salah satu keluarga penutur Bajau pada sore hari yang melibatkan penutur Bajau dan penutur Samawa. Alih kode itu menunjukkan si istri menegaskan pada suaminya agar memperbaiki bajunya yang terbalik. Penegasan yang dimaksud, berupa penyisipan frasa depan bahasa Samawa *paŋ ta*√. Dialog itu membahas aktivitas keluarga. Nada dalam peralihan kode yaitu sedang. Nada tadi menandakan norma yang digunakan yaitu norma kesopanan. Penyampaian pesan dalam dialog di atas berbentuk percakapan secara langsung.

Alih Kode Intra Sentential

Bentuk peralihan kode intra sentential berupa, peralihan kode dari bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya, dan peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB2: [**mudah-mudahan**kole

lancar.] ‘mudah-mudahan bisa lancar.’

PB1 122: [kit.: niak.:s.:mpatan

gai kit.: ada√.] ‘ada kesempatan

ibu tidak mau.’

Wacana di atas, terjadi di rumah penutur Bajau pada siang hari. Penutur yang terlibat yaitu, penutur Bajau selaku nenek (PB2), anak (PB1), menantu (PB3), dan cucu (PB4). Alih kode PB1 bertujuan untuk mempermudah penjelasan. Bentuk peralihan berupa penyisipan kata bahasa Indonesia **k.:s.:mpatan** ke bahasa Bajau. Pokok pembicaraan, yakni rencana bisnis PB1 dan PB2. PB1 menggunakan nada sedang dalam bertutur dan norma biasa. komunikasi di atas berbentuk dialog.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Samawa dan Sebaliknya

PB117: [na ka pamanca, o...

ŋinUm k-ŋi lo aha!] ‘pergi ke pamannya. O... minum kopi dulu!’

PB2: [.:ndi .:ma mara aku nan.]
'nanti mag seperti saya itu.'
PS: [nosi.] 'tidak apa-apa.'

Percakapan di atas, berlangsung di rumah keluarga penutur Bajau di siang hari. Percakapan itu melibatkan penutur Bajau selaku suami (PB1), istri (PB2), anak, menantu, cucu, dan penutur Samawa sebagai tamu. Ujaran itu bertujuan menjalin komunikasi dengan mitra tutur. Bentuk alih kode berupa menyisipkan kata *ŋinUm* 'minum' bahasa Samawa ke bahasa Bajau. Nada dalam tuturan adalah nada sedang. Pesan yang dikirim berupa tuturan lisan dan dikemas dengan norma kesopanan. Komunikasi di atas berbentuk dialog.

Peralihan Bahasa Samawa ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB1 18: [kau √.:ŋka√ r-*la* sarapan?] 'Kamu tidak mau sarapan?'
PB2: [.:ndi .:ma mara aku nan.]
'nanti mag seperti aku itu.'
PS: [nosi.] 'tidak apa-apa.'

Percakapan itu berlangsung di rumah keluarga penutur Bajau di siang hari. Pelibat tutur di antaranya penutur Bajau selaku suami (PB1), istri (PB2), anak, menantu, cucu, dan penutur Samawa sebagai tamu. Alih kode itu bertujuan menjalin komunikasi dengan mitra tutur. Bentuk pesan yang digunakan PB1 berupa penyisipan kata bahasa Indonesia **sarapan** ke bahasa Samawa. Nada tuturan terdengar sedang dengan norma kesopanan. Komunikasi itu berbentuk percakapan.

Peralihan Kode Inter Sentential

Bentuk alih kode ini antara lain: 1) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya; 2) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya; 3) peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya; 4) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Sasak dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB 1: [attidUr.] 'dia tidur.'
PB2 92: [uy.: n↔h, aku anak s↔hat]
'menyanyi sudah, aku anak sehat!'

Dialog di atas berlangsung di rumah warga penutur Bajau pada malam hari dan melibatkan penutur Bajau selaku nenek (PB1), anak (PB2), cucu (PB3), dan penutur Samawa bersifat pasif. Alih kode itu bertujuan memperkenalkan bahasa Indonesia pada PB3. Peralihan PB2 berwujud penyisipan klausa **aku anak s↔hat** ke bahasa Bajau. Ujaran itu bernadakan tinggi. Artinya, PB2 bertutur dengan norma biasa. Komunikasi di atas berwujud dialog.

Peralihan Bahasa Samawa ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB 1: [iy.: .:ndah bara√ i√.] 'dia
memang bedak itu.'
PS: [nos les-les ko luar tau s-ai?]
'tidak ke luar-luar wanita?'
PB1 64: [jaraŋ si.] 'jarang juga.'

Wacana di atas terjadi di rumah penutur Bajau di siang hari. Partisipan dalam percakapan, yakni penutur Bajau selaku suami (PB1), istri (PB2), dan penutur Samawa (PS). Alih kode itu bermaksud menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur. Kalimat yang dituturkan PB1 dalam peralihan yaitu kalimat deklaratif, sedangkan topik yang terdengar ialah sikap perempuan Desa Pulau Bungin. Nada tuturan adalah sedang. Media yang digunakan berupa tuturan lisan yang dipadukan dengan norma biasa. Komunikasi itu berbentuk percakapan.

Peralihan Bahasa Samawa ke Indonesia dan Sebaliknya

PB2: [silam-ʌ] 'Silahkan!'

PB1: [ao v.] 'iya.'

PS: [ada v lako v SMS na. Kira

m.:nan?] 'ada tempat SMS terus.'

PB2 67: [masih samp↔ s.:karaŋ.]

'masih sampai sekarang.'

Wacana di atas terjadi di keluarga penutur Bajau siang hari. Partisipan dalam percakapan, yakni penutur Bajau selaku suami (PB1), istri (PB2), dan penutur Samawa (PS). Alih kode PB2 bermaksud menjalin komunikasi yang baik dengan mitra tutur. Kalimat dalam peralihan yaitu kalimat deklaratif, sedangkan pembahasan dalam dialog, terkait masa lalu PB1 dan PB2. Alih kode bernadakan cukup tinggi. Media yang digunakan dalam menyampaikan pesannya yaitu tuturan lisan dengan nada kurang sopan. Bentuk pesan tadi disampaikan melalui percakapan.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Sasak dan Sebaliknya

PB1: [ŋgaian aktip hape .:mbo v]

Ke?] 'tidak aktif HP kakek?'

49 PB: [aga nia-nia kapah, nia-nia

ma hape iru terdaptar ma hape iru. B.: payuan di v m.:lari v, d.:ŋan t-ʌ v pada tinj-ʌt.] 'ada mungkin, ada di HP itu terdaftar di HP itu. 'jadi adik menikah, orang tua menjadi terkejut.'

Tulisan yang dicetak tebal miring menandakan bahasa Sasak. Komunikasi di atas terjadi di rumah penutur Bajau siang hari. Partisipan dalam percakapan, yakni penutur Bajau selaku suami (PB1), istri (PB2), dan penutur Samawa (PS). Alih kode PB2 bertujuan untuk menghibur diri. Dialog itu membahas mengenai aktivitas keluarga. Ujaran tersebut bernadakan sedang. Media pengiriman pesan PB2 berupa tuturan lisan. Norma dalam dialog yaitu norma biasa. Bentuk pesan peralihan yang dikirim oleh PB2 berbentuk nyanyian.

Wujud Alih Kode Penutur Bahasa Bajau dalam Ranah Pendidikan

Alih kode yang terdengar dalam ranah pendidikan berupa, alih kode penegas, intra sentential, dan inter sentential.

Alih Kode Penegas

Alih kode penegas, terdiri dari alih kode dari bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, peralihan dari bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB1: [susuran n.:h] 'bicara terus.'

PB2: [mati tipI dia bu?] 'nonton TV dia bu.'

PB1 148: [ia, aho. e.. c.:pat

sudah!] 'ia, ia. Hai cepat sudah!'

Dialog itu berlangsung di kelas III SDN 2 Desa Pulau Bungin dalam pembelajaran. Pelibat tutur dialog itu yakni penutur Bajau yang berperan sebagai pendidik (PB1) dan siswa (PB1). Peralihan itu PB1 bertujuan menegaskan apa yang diinformasikan oleh PB2 sudah diketahuinya. Ujaran itu berbentuk peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Bajau. Masalah yang dibahas dalam dialog mengenai mata pelajaran IPS. Alih kode itu bernadakan sedang ketikadituturkan secara lisan. Norma peralihan itu yaitu norma biasa. Komunikasi tadi berbentuk percakapan.

Peralihan Bahasa Samawa ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB2: [ballk lagi.] 'balik lagi.'

PB1: [ay-ʌ v c-ʌba v, ballk lagi ya!]

'ayo coba balik lagi ya!'
PB2 105: [ye √.] 'iya.'

Dialog itu terjadi di ruang kelas tiga SDN 2 Pulau Bungin yang melibatkan penutur Bajau sebagai pendidik (PB1) dan siswa (PB2). Peralihan PB2 bertujuan menegaskan mereka siap mengerjakan tugas dari PB1. Bentuk peralihan yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Samawa dengan menggunakan kalimat deklaratif. Pembicaraan difokuskan pada mata pelajaran IPS. Nada yang diujarkan PB2 ialah nada rendah. Artinya, PB2 menggunakan sarana tuturan lisan dan dikemas dengan norma kesopanan. Komunikasi itu berupa dialog tatap muka.

Alih Kode Intra Sentential

Bentuk alih kode intra sentential dalam ranah pendidikan, yakni peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dan peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB3 42: [nia aj↔h m↔m. bahan n.:.]
'ada sudah semua bahannya.'
PB1: [aho, l.: ngka√ j↔h.] 'iya,
lengkap sudah.'

Percakapan di atas berlangsung di halaman SMA N 1 Alas. Pelibat tutur terdiri dari penutur Bajau siswa kelas tiga SMA yang bernama, Munandar (PB1); Iman (PB2), Agus (PB3) dan Dodi, Syahril, dari penutur Samawa. Alih kode itu bertujuan memudahkan menjelaskan kepada mitra tutur. Peralihan itu berbentuk menyisipi kata **bahan**. Percakapan di atas difokuskan pada rencana mengerjakan tugas kelompok. Tuturan itu dituturkan dengan nada sedang. Artinya, PB3 menyampaikan pesan melalui tuturan lisan dan menggunakan norma biasa. Pesan yang disampaikan PB3 dalam berkomunikasi berbentuk percakapan.

Peralihan Bahasa Samawa ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB1: [ngai nia k↔pp↔h ko sappuluh sabbu, tujuh ribudah! 'tidak ada uang saya sepuluh ribu.
PB2 : [œicil dah!] 'nyicil dah!'
PS: [k. tar gina numpU!] 'cepat makanya ngumpul!'
PB1 35: [n. nda√ pipIs ku g↔ŋ.]
'tidak ada uang saya geng.'

Dialog data 35 itu berlangsung di halaman SMA N 1 Alas. Penutur yang terlibat terdiri dari penutur Bajau siswa kelas tiga SMA yang bernama, Munandar (PB1); Iman (PB2), Agus (PB3) dan Dodi, Syahril, dari penutur Samawa. Tujuan peralihan PB1 supaya terlihat akrab dengan mitra tutur. Alih kode itu berbentuk menyisipi kata **g↔ŋ**. Dialog di atas difokuskan pada rencana mengerjakan tugas kelompok. Nada tuturan peralihan yaitu nada sedang. Media dalam menyampaikan pesan adalah tuturan lisan, dan dipadukan dengan norma biasa. Komunikasi di atas berbentuk dialog.

Alih Kode Inter Sentential

Beralihan ini terdiri dari peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya, dan peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB2: [bukan saya yang anu.]
'bukan saya yang anu.'
PB1: [Le sai?] 'siapa yang lakukan?'

PB2 143: [Rini mint↔h buku√.]
'Rini pegang punggung saya.'

Percakapan di atas berlangsung dalam ruangan kelas III SDN 2 Pulau Bungin saat pembelajaran. Penutur yang terlibat yakni sesama penutur Bajau selaku pendidik (PB1) dan siswa (PB2). Peralihan diujarkan salah satu PB2 dengan tujuan menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh PB1. Peralihan itu menggunakan kalimat deklaratif. Pembicaraan difokuskan pada mata pelajaran IPS. Nada dibunyikan PB2 sedang. Sarana komunikasi pada data 143 terlihat tuturan lisan dan dikemas dengan norma biasa. Komunikasi di atas berbentuk dialog tatap muka.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Samawa dan Sebaliknya

PB2: [na malasso n.: tebattiru.] 'bagus sudah kalau begitu.'

PB3: [malasso ne ud.: ↔s]
'bagusnya selesai les'

PB2 74: [na e... ajak Dodi e!] 'Itu ajak Dodi itu sudah!'

Dialog pada data 35 berlangsung di halaman SMA N 1 Alas. Penutur yang terlibat terdiri dari penutur Bajau siswa kelas tiga SMA yang bernama, Munandar (PB1); Iman (PB2), Agus (PB3) dan Dodi, penutur Samawa. Alih kode PB2 bertujuan mengikutsertakan penutur Samawa dalam dialog. Kalimat PB2 dalam beralih kode adalah kalimat imperatif. Percakapan itu membahas rencana turun melaut. Tuturan yang terdengar bernadakan sedang. Artinya, PB2 mengirim pesan melalui tuturan lisan dan padukan dengan norma biasa. Komunikasi tadi berbentuk percakapan.

Peralihan Bahasa Samawa ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB1 60: [t↔kal gina kau √! kasihan saya lihat Dodi.] 'duduk makanya kamu! kasihan saya lihat Dodi.'

PS: [saya lihat dia pacaran k.:marin adik↔ca.] 'saya lihat dia pacaran kemarin adiknya Dodi di situ sudah dia pelukan'

Data 60 di atas, percakapan yang berlangsung di SMAN 1 Alas di luar konteks pembelajaran. Partisipan terdiri dari penutur Bajau selaku siswa kelas tiga SMA yang bernama, Munandar (PB1); Iman (PB2), Agus (PB3) dan Dodi, Idham, penutur Samawa. Alih kode itu bermaksud PB1 ingin melibatkan semua mitra tuturnya. Peralihan menggunakan kalimat deklaratif dan membahas pertemuan PB1 dengan adik temannya. Nada tuturan ialah rendah dan menggunakan tuturan lisan. Artinya, PB1 telah memanfaatkan norma kesopanan. Komunikasi tadi berbentuk percakapan.

Peralihan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB2 177: [*blsmillahir-rahma nirrahIm rabbIs srahli sadri wayas-serli amri, wahlUl-Uk-datam-m↔llisani yapkahu kauli. Rabbis-sid.: ni ilman, warzukni pahman, wabil-kur'an-ni ima-man, amin.*] 'Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Dan mudahkanlah urusanku tambahkan ilmuku dan pertinggillah pemahamanku dan aku rela Al-Qu'ran jadi panduan, hukum dan lepaskanlah kekakuan lidahku.'

PB1: [ja lan ada lagi ya |↔m↔!] 'jangan lagi ada yang bicara!'

PB2: [pakt↔r p.:rk.:mba lan tanah samawa√.] 'faktor perkembangan tanah samawa.'

Tulisan yang dicetak tebal, miring bergaris bawah menandakan bahasa Arab. Dialog di atas berlangsung di kelas VII SMP N 5 Pulau Bungin yang melibatkan sesama penutur Bajau selaku guru (PB1) dan siswa kelas VII (PB2). Alih kode PB2 bertujuan memohon keberkahan pada Allah SWT sebelum mulai belajar. Alih kode tersebut, berupa peralihan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Dialog difokuskan pada mata pelajaran Seni Budaya Daerah dengan nada rendah. Siswa tadi mengirim pesan

melalui tuturan lisan dan dipadukan dengan norma kesopanan. Peralihan itu bentuk PB2 mengirim pesan dengan cara berdo'a.

Wujud Peralihan Kode pada Penutur Bahasa Bajau dalam Ranah Sosial

Alih kode penutur Bajau dalam ranah sosial berbentuk peralihan kode penegas, peralihan kode intra sentential, dan peralihan kode inter sentential.

Alih Kode Penegas

Peralihan kode penegas ini berbentuk, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya dan peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB7: [b.: rarti ngai lagi saman tUn

ditambanan.] 'berarti tidak lagi perlu ditambahkan.'

PB2 74: [ya, lamUn ngi ku sala√

mandoreBPD itu l.: mbaga t.: rs.: ndiri.] 'ya, kalau saya tidak salah di sana BPD itu lembaga tersendiri.'

Peristiwa tutur itu berlangsung pada saat acara rapat desa di kantor Desa Pulau Bungin di siang hari. Dialog itu melibatkan sesama penutur Bajau selaku pengurus desa dan warga biasa. Alih kode tersebut dituturkan sekretaris Desa selaku nara sumber acara rapat (PB2). Peralihan itu bertujuan menegaskan kembali tuturan dari audiensi rapat. Alih kode tadi berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Bajau. Dialog difokuskan pada rencana peraturan desa dengan menggunakan nada sedang ketikabertutur. Norma bertutur dalam dialog ialah norma biasa. Komunikasi di atas berbentuk diskusi.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Arab dan Sebaliknya

PB1 103: [Ik- Im- n lamun nia arah kole la nu dan kissi√ sukUr batti iru aha batenje yu.: ↔√

qur-an "lain zakartUm laazidan nakumUl i /kapartUm innakahamidummajId" "sai-sai kan

umma√ ku sukkUr ma-anda dan kissi√ iru niscaya tambah tambananku anda-dan kissi√ iru."]

'Kamu Imon kalau ada rezeki walaupun sedikit kamu syukuri, seperti di dalam al-Qur'an "siapa-siapa umatku yang bersyukur dari yang sedikit itu, niscaya akan-Ku tambah yang sedikit itu." Bukan yang banyak itu yang kita sukuri yang sedikit itu juga harus disyukuri.'

Wacana di atas berlangsung di lapangan Desa Pulau Bungin dalam acara resepsi perkawinan. Peralihan dituturkan penutur Bajau selaku mantan kepala Desa yang notabene tokoh agama (PB1). Penutur yang terlibat yaitu penutur Bajau, Samawa, Sasak, dan Bugis. Tuturan itu bertujuan menegaskan tuturannya yang menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Arab. Peralihan dilisankan dengan kalimat deklaratif. Pidato tadi membahas nasihat kepada kedua mempelai. Nada dalam peralihan adalah nada merendah. Pemilihan media terlihat tuturan lisan yang dipadukan dengan norma kesopanan. Artinya, PB1 mengirim pesan dengan cara berpidato.

Alih Kode Intra Sentential

Jenis peralihan ini dituturkan dengan bentuk, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya, dan peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Indonesia dan Sebaliknya

PB9 34: [sai namugai lahan mandi iru kan madi lau√ kac- Japa basaran.] 'Siapa yang buat lahan di situ kan di laut yang luas akan menjadi kacau'

Wacana di atas berlangsung di kantor Desa Pulau Bungin dalam acara rapat desa di siang hari. Penutur yang terlibat, yaitu sesama penutur Bajau. Peralihan itu diujarkan penutur Bajau selaku

audiensi yang notabene warga biasa Desa Pulau Bungin (PB9). Peralihan itu bertujuan mempermudah menjelaskan pendapatnya. Bentuk peralihan, yaitu penyisipan frasa bahasa Indonesia ke bahasa Bajau. Diskusi itu membahas rencana peraturan Desa. Peralihan dituturkan bernada sedang dengan memanfaatkan sarana tuturan lisan. Norma dalam peralihan ialah norma biasa. Peralihan itu diujarkan dengan cara berdiskusi.

Peralihan Bahasa Bajau ke Bahasa Samawa dan Sebaliknya

PB1 105: [Badullah sal. :. h

duambaji jana dahakalupasambayah lim. :. waktu] ‘Badullah besok lusa jangan lupa kamu shalat lima waktu’.

Dialog di atas dilisankan penutur Bajau selaku mantan kepala Desa Pulau Bungin yang notabene tokoh agama (PB1). Pidato di atas terjadi di Masjid Desa Pulau Bungin saat memberikan pengarahan pada kedua mempelai dalam acara pernikahan. Pelibat tutur dihadiri sesama penutur Bajau. Peralihan bertujuan agar pidato mudah diterima kedua mempelai. Peralihan itu berupa penyisipan kata bahasa Samawa *kalupa*. Pidato difokuskan pada nasihat kedua mempelai dengan nada tuturan yang pelan. Media dalam peralihan yaitu sarana tuturan lisan dan dikemas dengan norma kesopanan. Komunikasi tersebut berwujud pidato.

Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab dan Sebaliknya

PB1 110: [marilah kita buka

acara ini dengan m. :. lapaskan *bismillahhirrahma nirrahlm.*] ‘marilah kita buka acara ini dengan melafaskan dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang.’

Peralihan data 110 di atas dituturkan penutur Bajau selaku moderator saat dibukanya acara rapat desa di kantor Desa Pulau Bungin yang notabene staf Desa (PB1). Acara itu melibatkan sesama penutur Bajau. Peralihan bertujuan meminta keberkahan pada Allah SWT. Peralihan PB1 berbentuk peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Diskusi difokuskan pada rencana peraturan desa dengan nada pelan. Media komunikasi berupa tuturan lisan dan dikemas dengan norma kesopanan. Pesan itu dikirim dengan cara berdo’a.

Alih Kode Inter Sentential

Peralihan inter sentential dituturkan penutur Bajau terdiri dari, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya. Pesan yang dikirim oleh dilisankan penutur Bajau selaku audiensi dan menjabat sebagai warga biasa Desa Pulau Bungin (PB9). Acara rapat tadi, terjadi di kantor Desa Pulau Bungin pada siang hari. Penutur yang ambil bagian yaitu sesama penutur Bajau. Peralihan itu bertujuan hanya untuk mempermudah penjelasannya saja. Peralihan PB9 berupa peralihan dari bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dengan menggunakan kalimat deklaratif. Dialog itu difokuskan kepada rencana peraturan Desa Pulau Bungin. Peralihan yang terdengar bernadakan meninggi. Artinya, PB9 memanfaatkan saluran tuturan lisan dan dipadukan dengan norma tidak sopan. Pesan yang dikirim PB9 berbentuk diskusi.

Peralihan Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab dan Sebaliknya

Peristiwa tutur itu terjadi dalam acara adat perkawinan etnik Bajau yang dikenal dengan sebutan “karun tigi”. Peralihan dilisankan penutur Bajau selaku pembawa acara yang menjabat sebagai staf Desa (PB1). Acara tersebut melibatkan penutur Bajau, Sasak, dan Samawa. Peralihan yang dilisankan PB1 bertujuan menambah keberkahan acara. Peralihan yang dituturkan PB1 berupa peralihan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Acara itu difokuskan kepada lika liku acara “karun tigi”. Nada dalam peralihan merendah. Sarana komunikasi yang terlihat, berupa tuturan lisan dan dikemas dengan norma kesopanan. Paparan di muka mengartikan PB1 mengirim pesan dengan cara berdo’a.

Penutur Bajau di Desa Pulau Bungin umumnya penutur yang bilingual dengan bahasa Bajau sebagai bahasa ibunya. Penutur Bajau dalam ranah keluarga dominan menuturkan bahasa Bajau, sedangkan di ranah pendidikan dan sosial dominan menuturkan bahasa Indonesia. Penguasaan dua bahasa atau lebih pada penutur Bajau merupakan salah satu strategi penutur Bajau untuk berkomunikasi dengan penutur lain. Dikatakan demikian, karena ketika penutur Bajau bertutur dengan mitra tutur yang lain, maka bahasa akan beralih ke bahasa yang sama-sama mereka kuasai. peralihan tadi akan memperlihatkan peralihan bahasa atau tuturan yang berbeda-beda. Misalnya, peralihan pada tataran penegas, intra sentential, dan kode inter sentential. Ketiga peralihan itu dilisankan dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial. Peralihan penegas dalam ranah keluarga berupa peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dengan temuan data 06; peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dengan temuan data 02, 10, 11; dan peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dengan temuan data 03 dan 04. Kemudian, peralihan intra sentential terdiri dari, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan temuan data 35, 27, 82, 83, 86, 89, 98, 99, 116, 117, 121, 122, 123, 126, 127, 130, 131; peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya dengan temuan data, 43, 17; peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan temuan data 18 dan 39. Selanjutnya, peralihan inter sentential, yakni peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan temuan data 37, 90, 92, 96, 100, 101, 102, 103, 105, 107, 108, 115, 119, 132, 133; peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya yang dibuktikan oleh data 44, 77, 70, 58, 64; peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan temuan data 67; peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya dengan data 49. Peralihan penegas, intra sentential, dan inter sentential juga dilisankan penutur Bajau pada ranah pendidikan. Peralihan yang dimaksud, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan data 02, 80, 90, 91, 103, 111, 117, 130, 134, 145, 148, 153, 156, 158, 159, 160, 169, 171; peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang dibuktikan data 07, 15, 23, 105. Data yang berwujud peralihan intra sentential dalam ranah pendidikan yakni: 1) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dan dibuktikan oleh data; 39, 40, 42, 34, 175, 92, 106, 121, 167; 2) peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan data, 35. Peralihan inter sentential dalam ranah pendidikan yaitu: 1) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang dibuktikan oleh data 72, 46, 47, 73, 77, 84, 85, 88, 94, 95, 99, 101, 104, 110, 113, 115, 117, 122, 123, 127, 128, 125, 131, 135, 136, 137, 142, 176, 143, 144, 146, 147, 150, 152; 2) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya dengan pembuktian data 74; 3) peralihan bahasa Samawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dengan data 60, 61, 65, 107; 4) peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya yang dibuktikan data 177. Peralihan ranah sosial dilisankan dalam bentuk, peralihan penegas, intra sentential, dan inter sentential. Peralihan itu berupa peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dan dibuktikan data 01, 02, 05, 07, 10, 14, 74, 15, 17, 19, 142, 24, 38, 65; peralihan bahasa Bajau ke bahasa Arab dan sebaliknya yang dibuktikan data 103. Selanjutnya, peralihan intra sentential dituturkan dengan bunyi, peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang dibuktikan data 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 143, 144, 43, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 79, 87, 94, 96, 106, 145; peralihan bahasa Bajau ke bahasa Samawa dan sebaliknya dibuktikan wacana 105; peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya dibuktikan data 110. Peralihan inter sentential dituturkan dalam bentuk; 1) peralihan bahasa Bajau ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang ditunjukkan data 117, 118, 121, 122, 124, 126, 128, 129, 130, 131, 86, 135; 2) peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya diterangkan oleh data 110, 111, 142, 137, 139, 40. Peralihan kode dalam peristiwa tutur penutur Bajau menunjukkan adanya kesenjangan dalam pertuturan. Tuturan peralihan dituturkan secara sengaja. Artinya, terjadinya penggunaan bahasa yang tidak stabil. Selanjutnya, kemunculan peralihan kode dalam peristiwa tutur sifatnya tidak menetap. Peralihan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk penutur Bajau mempertahankan kondisi yang interaktif dalam bertutur dengan penutur setempat (penutur Samawa) atau penutur yang lainnya. Hal itu dilakukan penutur Bajau karena statusnya

sebagai etnik pendatang di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Dengan demikian, bentuk dari peralihan kode yang diperlihatkan penutur Bajau merupakan salah satu strategi untuk memperlancarkan hubungan sosial dengan penutur setempat atau penutur yang lainnya.

4. KESIMPULAN

Tuturan yang berwujud peralihan kode yang ditemukan dalam ranah keluarga, pendidikan, dan sosial terdiri dari peralihan kode penegas, intra sentential, dan inter sentential. Peralihan dalam ranah keluarga melibatkan bahasa Bajau, Samawa, Sasak, dan Indonesia. Selanjutnya, peralihan dalam ranah pendidikan melibatkan bahasa Bajau, Samawa, Indonesia, dan Arab. Begitu juga peralihan dalam ranah sosial melibatkan bahasa Bajau, Samawa, Indonesia, dan Arab.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kasman. 2007. *Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutur Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian pada Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi Kedua. Flores: Nusa Indah.
- Moleong, J. L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poplack, Shana. 2004. Code-switching. *Soziolinguistik. An International Handbook of the Science of Language*, 2nd Edition, ed. by U. Ammon, N. Dittmar, K.J, Mattheier & P. Trudgill. Berlin: Walter de Gruyter.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Buku Katta.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Yusri. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas X di SMAN 1 Dekai Kabupaten Yhukimo. *Jurnal Ilmiah ILKOM*, 8(1), 49-56.